

Kemampuan Aparatur Desa Dalam Pemahaman Teknologi Informasi Dan Komunikasi Menuju Electronic Desa (e- Desa) Pada Kantor Desa Kedungbocok Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo

by Ahmad Riyadh U. Balahmar

Submission date: 20-Dec-2021 09:14PM (UTC+0700)

Submission ID: 1734246973

File name: 2_Artikel-E_desa_2018.pdf (111.04K)

Word count: 5736

Character count: 36834



Kemampuan Aparatur Desa Dalam Pemahaman Teknologi Informasi Dan Komunikasi Menuju Electronic Desa (e- Desa) Pada Kantor Desa Kedungbocok Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo

The Ability of Village Apparatuses in Understanding Information and Communication Technology Towards Village Electronics (e-Village) at the Kedungbocok Village Office of Tarik District, Sidoarjo Regency

Andika Eko Wicaksono*, Ahmad Riyadh UB

Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

The study aims to analyze and describe the ability of village officials in understanding information and communication technology towards (e-Desa) in the Village Government. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out through interviews with the Kedungbocok Village Apparatus supported by literature studies related to village apparatus ability. The research location at the Kedungbocok Village Office in Tarik District, Sidoarjo Regency, with consideration that the physical development in the Kedungbocok village office was fairly good in this case it was shown in the completeness of the facilities and facilities that the technology in the field was good enough. One of the interesting things to study is the ability of the village apparatus in understanding information and communication technology to the (e-Desa). The results of this study indicate that intellectual ability is still in the learning stage in understanding technology, physical ability is still in the stages of training held continuously to get the intended results, and the last cognitive abilities are still less than optimal due to the age factor of the Village Apparatus .

Keywords: Ability, Village Apparatus, Information and Communication Technology

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan aparatur desa dalam pemahaman teknologi informasi dan komunikasi menuju electronic Desa (e-Desa) pada pemerintah desa . Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik

OPEN ACCESS

ISSN 2527-9246 (online)

ISSN 2334-445x (print)

*Correspondence:

Andika Eko Wicaksono
andikawicak007@gmail.com

Citation:

Wicaksono AE and UB AR (2018)
Kemampuan Aparatur Desa Dalam Pemahaman Teknologi Informasi Dan Komunikasi Menuju Electronic Desa (e- Desa) Pada Kantor Desa Kedungbocok Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.
Kemampuan Aparatur Desa. 6:2.
doi: 10.21070/jkmp.v6i2.3008

pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan Aparatur Desa Kedungbocok didukung dengan studi literatur yang berkaitan dengan kemampuan aparatur desa. Lokasi penelitian di Kantor Desa Kedungbocok Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo, dengan pertimbangan bahwa pembangunan fisik di Kantor Desa Kedungbocok sudah terbilang cukup baik dalam hal ini di tunjukan dalam kelengkapan fasilitas dan sarana prasarana dibidang teknologi. Salah satu yang menarik untuk diteliti adalah kemampuan aparatur desa dalam pemahaman teknologi informasi dan komunikasi menuju electronic Desa (e-Desa). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan intelektual masih dalam tahap pembelajaran dalam memahami teknologi, kemampuan fisik masih dalam tahap pelatihan-pelatihan yang diadakan terus menerus untuk mendapat hasil yang dituju, dan yang terakhir kemampuan kognitif masih kurang maksimal karena faktor usia aparatur desa.

Keywords: Ability, Village Apparatus, Information and Communication Technology

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, desa Sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat-istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk dapat mengemban amanat Undang-undang penyelenggaraan pemerintahan daerah tersebut, maka pemerintah membutuhkan dukungan dari aparatur pemerintah, yang tangguh, profesional, dan mampu berbuat local serta bersaing secara global. Berkaitan dengan ketentuan tersebut, hal ini mengisyaratkan bahwa dalam melaksanakan urusan rumah tangga desa, melakukan pembinaan, pembangunan masyarakat, dan membina perekonomian desa harus dapat dijalankan oleh aparatur desa karena masyarakat desa telah berkembang dengan berbagai kegiatan yang semakin membutuhkan aparatur pemerintah yang profesional.

Demi tercapainya pemerintah yang profesional pemerintah memperhatikan kemampuan aparatur desa untuk melaksanakan tugas berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Di Indonesia, dalam satu tahun belakangan ini baru terlihat kecenderungan lembaga pemerintahan menggunakan *e-Government* dalam menjalankan tugas pemerintahannya. Menurut Indrajit and null Eko (2002) *e-Government* merupakan suatu mekanisme interaksi baru antara Pemerintahan dengan masyarakat dan kalangan lain yang berkepentingan, dengan melibatkan penggunaan teknologi informasi (terutama internet) dengan tujuan memperbaiki mutu (kualitas) pelayanan. Aplikasi *e-Government* memberikan banyak peluang untuk peningkatan dan mengoptimalkan hubungan antar instansi pemerintahan, hubungan pemerintahan dengan dunia usaha dan masyarakat. Mekanisme hubungan itu melalui pemanfaatan teknologi informasi yang merupakan penggabungan antara komputer dan sistem jaringan komunikasi. Aplikasi teknologi *e-Government* adalah respon terhadap perubahan lingkungan strategik yang menuntut adanya perubahan administrasi publik yang lebih efisien, efektif, transparan, dan akuntabel. Bentuk dari *e-Government* yakni dengan adanya *electronic* desa (*e-Desa*). Secara teoritis *e-Desa* dapat dikatakan masuk kedalam kajian *e-Government* yang sedang *trend* saat ini di lingkungan pemerintahan. *Electronic* Desa (*e-Desa*) adalah sebuah sistem yang didasarkan pada teknologi informasi untuk membantu menjalankan sistem pemerintahan desa Holmes (2001) . Hal tersebut sejalan dengan undang nomor 30 (2014) tentang administrasi Pemerintahan pasal 2 yang menyatakan bahwa administrasi pemerintahan dimaksudkan sebagai salah satu badan hukum bagi badan/atau pejabat Pemerintahan, warga masyarakat dan pihak-pihak lain yang terkait dengan administrasi Pemerintahan dalam upaya meningkatkan kualitas penyelenggaraan Pemerintahan.

Dengan adanya *electronic* Desa yang berbasis sistem teknologi informasi maka ketika pemerintahan desa menerapkan teknologi canggih, kompetensi atau pengetahuan ten-

tang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dimiliki oleh perangkat desa tentu menjadi salah satu penentu keberhasilan. Pembangunan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bagi aparatur desa memang di anggap akan memberikan perubahan-perubahan mendasar, terutama peningkatan kualitas kehidupan. Kedatangan TIK dapat dianggap sebagai "*individual empowering*" atau pemberdayaan bagi individual (D'Allensandro dan Dosa 2001). TIK dapat mejadi salah satu alat untuk memperbaiki administrasi desa. Administrasi desa seperti kita ketahui bersama mempunyai banyak kelemahan di antaranya yaitu proses *update* dimana data yang ada di tingkat desa berbeda dengan data yang ada di tingkat Kecamatan karena perbedaan memutakhir a tara tingkat desa dan kecamatan, begitu juga dengan tingkat Kabupaten. Undang-undang nomor 14 tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik pasal 2 ayat 1 menyatakan setiap informasi publik harus bersifat terbuka dan dapat diakses oleh setiap pengguna informasi publik. Jadi dukungan TIK yang diterapkan pada pemerintahan desa akan mendorong data tunggal yang dengan sangat mudah dapat di update oleh aparatur desa dengan mengedepankan kesederhanaan operasional sehingga menjadi satu kesatuan data baik di tingkat desa, kecamatan dan kabupaten. Dengan adanya teknologi yang canggih di tingkat desa maka dibutuhkan kemampuan aparatur desa yang ahli dalam penggunaannya dan pelaksanaannya.

Bedasarkan beberapa uraian diatas, peneliti mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis salah satu kemampuan aparatur desa dalam pemahaman teknologi informasi dan komunikasi menuju *electronic* desa (*e-Desa*) yang sangat menentukan tujuan dari pemerintahan desa yang profesional, efektif, dan efisien dalam pelayanan kepada masyarakat desa. Melalui kemampuan aparatur desa memahami teknologi informasi dan komunikasi yang ada di desa dan konsep *e-governmet* dan juga konsep *electronic* Desa maka akan menambah nilai baik dalam pemerintahan desa dan juga pemerintahan daerah dalam reformasi aparatur desa. Atas dasar hal tersebut menjadikan penulis tertarik mengambil judul " Kemampuan aparatur desa dalam pemahaman teknologi informasi dan komunikasi menuju *electronic* Desa dikantor Desa Kedungbocok Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.dari judul tersebut, peneliti lebih fokus untuk melakukan analisis masalah yaitu bagaimana kemampuan aparatur desa dalam pemahaman teknologi informasi dan komunikasi menuju *electronic* Desa ?

Kemampuan

Kemampuan aparatur desa pada hakekatnya merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan tugas pemerintah untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik terhadap masyarakat. Menurut Kartono (2012) kemampuan merupakan segala daya, kesanggupan, kekuatan dan keterampilan teknik maupun sosial yang dianggap melebihi dari keapasitas anggota biasa. Menurut Slameto (2010:56) kemampuan merupakan

6 kecakapan yang terdiri dari beberapa jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan menelajarinya dengan cepat. Sedangkan menurut Robbins and Judge (2009) kemampuan adalah kapasitas seseorang 8 atau individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Mengacu pada pengertian dan jenis kemampuan tersebut diatas, maka dalam suatu organisasi pemerintahan desa perlu memiliki segala daya, kesanggupan, kecakapan, kemampuan serta pengetahuan terhadap pekerjaannya, agar tugas dan fungsi masing-masing aparatur desa dapat dengan mudah dilaksanakan secara cepat dan efektif sesuai dengan kapasitasnya. Kemampuan yang penulis maksudkan disini adalah kemampuan yang dilihat dari segi hasil atau kemampuan kerjanya. Kemampuan kerja aparatur menurut Rasyid (2012: 6) mengemukakan bahwa kemampuan aparatur pemerintah sebenarnya tidak terlepas dari tingkat kematangan aparatur yang didalamnya menyangkut keterampilan yang diperoleh dari pendidikan, latihan dan pengalaman. Sehingga kemampuan seseorang dalam hal ini aparatur desa, dapat dilihat dari tingkat pendidikan, jenis latihan yang pernah diikuti dan pengalaman yang dimilikinya.

Jenis kemampuan aparatur desa

Menurut Robbins and Judge (2009) , kemampuan aparatur desa adalah sebagai berikut:

6 Kemampuan Intelektual (Intellectual Ability)

Merupakan kemampuan yang dibutuhkan aparatur desa untuk melakukan berbagai aktifitas mental seperti berfikir, menalar dan memecahkan masalah; a) Berfikir, merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu dan berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi yang melibatkan kerja otak; c) Menalar, merupakan suatu kemampuan seseorang untuk melogikakan sesuatu yang berupa pengamatan atau penjelasan menjadi suatu kesimpulan yang mewakili; d) Memecahkan Masalah, merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat mengidentifikasi kemudian memberikan berbagai solusi untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dan nantinya akan diambil keputusan yang terbaik.

Kemampuan Fisik (Physical Ability).

Merupakan kemampuan aparatur desa dalam 6 melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan, dan kecepatan: a) Ketrampilan, merupakan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan berbagi hal yang menunjang keberhasilannya dalam bekerja; b) Kekuatan, merupakan kemampuan seseorang dalam menerima berbagai tugas yang dibebankan sewaktu ia bekerja; c) Kecepatan, merupakan kemampuan seseorang dalam mengerjakan berbagai tugas-tugas yang diberikan secara tepat waktu; d) Ketepatan, merupakan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan berbagai

tugas yang diberikan, yaitu antara rencana kerja dengan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan harus sesuai.

Kemampuan Kognitif (Cognitive Ability).

Merupakan kegiatan aparatur desa untuk memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dsb) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Menurut Notoatmodjo (2003:29) ada empat tingkatan pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif, yaitu: a) Mengetahui (*know*), diartikan sebagai mengingat berbagai materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini termasuk dalam *recall* (mengingat kembali) sesuatu yang spesifik dari keseluruhan materi yang dipelajari atau berbagai rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, mengetahui merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah; b) Memahami (*comprehension*), diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Seseorang yang telah paham terhadap suatu objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari; c) Aplikasi (*application*), diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain; d) Analisis (*analysis*), adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan membuat bagan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dengan adanya TIK masyarakat dapat dengan mudah mengakses segala informasi, mempermudah menyelesaikan pekerjaan serta dapat mempersingkat waktu. Menurut Deeson (1991) TIK merupakan kebutuhan manusia di dalam mengambil dan memindahkan, mengolah dan memproses informasi dalam konteks sosial yang menguntungkan diri sendiri dan masyarakat secara keseluruhan. Kemudian menurut Susanto (2005) TIK merupakan sebuah media atau alat bantu yang digunakan untuk mentransfer data baik itu untuk memperoleh data atau informasi maupun memberikan informasi kepada orang lain dan dapat digunakan untuk alat berkomunikasi baik satu arah maupun dua arah. Sedangkan menurut Munir (2009) TIK adalah segala sesuatu yang mendukung untuk *me-record*, menyimpan, memproses, mendapat lagi, mengantarkan dan menerima informasi.

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa TIK adalah sebuah media atau alat bantu yang

digunakan untuk me-record, menyimpan, memproses, memberikan informasi dan menerima informasi baik satu arah maupun dua arah dalam konteks sosial yang menguntungkan diri sendiri bahkan masyarakat secara keseluruhan.

Electroic Desa (e-Desa)

Electronic Desa (*e-Desa*) adalah sebuah sistem yang didasarkan pada teknologi informasi untuk membantu menjalankan sistem pemerintah desa Holmes (2001). Tujuan *e-Desa* yakni Transparansi proses administrasi, Kemudahan pelayanan kepada masyarakat, Efisiensi waktu dalam pengelolaan informasi. *Electronic* Desa (*e-Desa*) merupakan sistem informasi manajemen Administrasi desa berupa aplikasi terapan atau terjemahan dari regulasi yang berkaitan dengan desa mulai dari sistem informasi desa (SID) yakni aplikasi teknologi informasi komunikasi untuk mendukung pengelolaan sumber daya komunitas di desa. SID juga dilengkapi dengan database penduduk, database regulasi, sistem manajemen administrasi desa, database pembangunan, database BPD dan aplikasi surat menyurat. Adapun sistem keuangan desa (Siskeudes) yakni aplikasi tata kelola pengolahan keuangan yang terdiri dari perencanaan (mulai dari penyusunan RPJMDES dan seterusnya) pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan dan pertanggung jawaban yang sesuai dengan Permendagri Nomer 113 Tahun 2014 tentang keuangan desa. Pengimplementasian *e-Desa* diwujudkan melalui komponen yang berupa aplikasi informasi khususnya dalam administrasi kependudukan. Keberhasilan penerapan *e-Desa* ditentukan oleh pemahaman masyarakat tentang teknologi informasi dan komunikasi. *e-Desa* berbasis *web* dapat digunakan sebagai media promosi bagi desa untuk dapat menampilkan potensi dan keunggulan secara luas. Kelebihan yang lain dari *web* desa adalah layanan *website support* untuk keperluan update aplikasi yang akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan regulasi yang berlaku dengan kemampuan untuk membackup/mersrtore data menjadikan *web* desa menjadi aplikasi yang mempunyai

Dengan adanya *e-Desa* diharapkan pengelolaan data-data desa yang bersifat konvensional, lebih dapat berjalan efisien, mudah dan lebih aman. Informasi yang disampaikanpun dapat diakses oleh berbagai macam pihak, baik masyarakat maupun pengampu kepentingan lainnya.. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai layanan-layanan yang diberikan Pemerintah secara efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan meman-

faatkan berbagai metode alamiah Moleong (2000). Lokasi penelitian ini di ambil dan di tentukan secara sengaja (purposive), yaitu di Desa Kedungbocok Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. Dengan pertimbangan yaitu di Desa Kedungbocok untuk kelengkapan sarana dan prasarana di bidang teknologi informasi dan komunikasi sudah cukup bagus akan tetapi dalam pemanfaatannya dan penggunaan masih kurang maksimal oleh aparaturnya Desa Kedungbocok. Adapun fokus penelitian ini adalah kemampuan intelektual, kemampuan fisik dan kemampuan kognitif. Adapun informan dalam penelitian ini adalah aparaturnya Desa Kedungbocok. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder, Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Intelektual

Cerdasan umum atau kemampuan intelektual merupakan kemampuan mental umum yang mendasari kemampuannya untuk mengatasi kerumitan kemampuan intelektual dikaitkan dengan pemecahan masalah berfikir dan menalar dalam pembelajaran. Menurut Robbins and Judge (2009) Kemampuan Intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan aparaturnya desa untuk melakukan berbagai aktifitas mental seperti berfikir, menalar dan memecahkan masalah. Aparatur yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi akan bertindak efisien dan efektif dalam memecahkan persoalan. Hal ini kemampuan intelektual aparaturnya desa di dalam pemahaman teknologi informasi dan komunikasi menjadi penting di desa karena di desa di tuntut menjadi pelopor pelayanan prima kepada masyarakat menggunakan teknologi yang berbentuk aplikasi untuk memudahkan pelayanan kepada masyarakat maupun pemerintahan desa.

Kemampuan intelektual aparaturnya desa dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi berada di tahap perkembangan berfikir dalam tahap berfikir idelastik berfikir lebih logis seperti menyusun rencana dan memecahkan masalah, hal ini sama dengan yang diungkapkan Moch Ali Ridho selaku Kepala Desa Kedungbocok :

“untuk berfikir aparaturnya desa disini semua melihat potensi desa apa yang dikembangkan dan apa yang menjadi kemauan masyarakat jadi semua kembali kemasyarakat ada juga dari pemerintah yang sudah berbentuk aplikasi jadi kita sebagai pelaksana untuk kemajuan desa dan juga sebagai pemerintahan desa juga membuat tugas dan fungsi pemerintahan hal tersebut agar mempermudah dalam pekerjaan, untuk dalam hal teknologi pemerintahan desa sudah menerapkan beberapa sarana dan prasarana seperti laptop, komputer, printer dan wifi” (Sumber: wawancara 3 juli 2018, Pukul 09.30 WIB, Kantor Desa Kedungbocok

Memang dengan adanya teknologi di desa akan mengubah segala hal di dalam pemerintahan desa yakni terutama dengan kemampuan aparaturnya desa dalam penggunaan teknologi. Menurut Simamora (2006) pentingnya program pendidikan

dan pelatihan bagi sumber daya manusia yakni untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produktivitas. Kemampuan aparatur desa dalam berfikir untuk pengembangan teknologi informasi dan komunikasi di desa harus di kembangkan agar semua aparatur desa bisa menjalankan tugas dan fungsi dengan baik, akan tetapi dalam kemampuan menalar aparatur desa untuk kedepan dalam melaksanakan pelayanan yang prima masih terus berjalan. Hal ini sesuai dengan pendapat Moch Ali Ridho selaku Kepala Desa Kedungbocok yakni :

“untuk hal ini mungkin semuanya diseluruh desa di indonesia sedang dalam tahap belajar tentang teknologi informasi dan komunikasi atau apapun aplikasi yang diberikan oleh pemerintah daerah untuk pemerintah desa , karena di lunurkan aplikasi tersebut pemerintah desa masih belum tau bagaimana penggunaan sehingga terjadi banyak permasalahan atau kesalahan”(Sumber: wawancara 3 juli 2018, Pukul 09.30 WIB, Kantor Desa Kedungbocok)

Sudah terlaksananya teknologi di desa akan menjadi lebih baik dalam pelayanan kepada masyarakat dan mempermudah pemerintah desa dalam melakukan berbagai hal untuk menjadi desa yang kompeten dan bertujuan untuk memajukan masyarakat terumata pemerintahan yang bersih efektif dan efisien, akan tetapi dalam pelaksanaan masih ada permasalahan dan kesalahan hal tersebut sangat tergantung bagaimana kemampuan aparatur desa dalam memecahkan masalah tersebut. Menurut Ibu Endah Sriwuliyati selaku Sekertaris Desa Kedungbocok :

“ untuk aparatur yang bisa menjalankan aplikasi tersebut disini ada banyak orang yang bisa mas, ada beberapa aparatur yang baru dan muda kalau yang sudah tua sudah tidak mau untuk mengoprasikan teknologi. Dan juga setiap tiga bulan ada pelatihan yang dilakukan pihak pemerintah daerah melalui petugas kecamatan masing-masing” (Sumber: wawancara 3 juli 2018, Pukul 09.30 WIB, Kantor Desa Kedungbocok)

[Table 1 about here.]

Tabel diatas memberikan gambaran bagaimana aparatur dapat dilihat dari usia perangkat desa sudah banyak yang sudah lanjut usia atau sudah tua yakni umur dia atas 45 tahun, sehingga dapat disimpulkan untuk kemampuan pemahaman teknologi iformasi dan komunikasi masih belum maksimal karena faktor usia dan motivasi untuk memanfaatkan teknologi yang masih belum maksimal akan tetapi pemerintah desa tetap menjalankan dan menyuruh aparatur desa untuk mengikuti pelatihan.

Dari semua hal di atas secara sederhana bahwa kemampuan aparatur desa yang terutama kemampuan intelektualnya di dalam pemahaman teknologi informasi dan komunikasi masih dalam tahap pembelajaran. Hal ini selaras dengan Kemampuan kerja aparatur menurut Rasyid (2012: 6) mengemukakan bahwa kemampuan aparatur pemerintah sebenarnya tidak terlepas dari tingkat kematangan aparatur yang didalamnya menyangkut keterampilan yang diperoleh dari pendidikan,

latihan dan pengalaman. Dalam pembahasan terdapat berbagi argumen yang masih menunjukkan bahwa masih terdapat masalah atau kesalahan dalam menggunakan teknologi atau aplikasi akan tetapi hal tersebut bisa menjadi baik dengan adanya kemampuan aparatur desa yang berfikir searah jauh kedepan untuk kemajuan desa dan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Sehingga kemampuan seseorang dalam hal ini aparatur desa, dapat dilihat dari tingkat pendidikan, jenis latihan yang pernah diikuti dan pengalaman yang dimilikinya. Menurut Sholeh (2015) tugas utama yang harus di emban oleh aparatur desa 4 tu: a) Menciptakan kehidupan *demokratik*; b) Memberikan pelayanan sosial yang baik kepada masyarakat sehingga dapat membawa warganya pada kehidupan yang sejahtera; c) Memberikan rasa aman, tentram dan berkeadilan.

Kemampuan Fisik

Kemampuan fisik melakukan aktivitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik, Menurut Robbins and Judge (2009) kekuatan fisik merupakan kemampuan untuk menggunakan kekuatan otot secara berulang-ulang atau sinambung sepanjang suatu kurun waktu dan kemampuan melanjutkan upaya maksimum yang menuntut upaya yang sepanjang kurun waktu. Keterbatasan perangkat desa dalam menjalankan kewajiban pelayanan sangat berpengaruh terhadap kemampuan aparatur desa dalam menjalankan tugas roda pemerintahan desa. Hal ini jika dilihat dari kemampuan fisik di bedakan menjadi 4 tugas tugas yang harus di kerjakan oleh aparatur desa yakni ketrampilan, kekuatan, kecepatan, dan ketepatan hal ini sangat berpengaruh dalam pekerjaan pemerintahan desa karena semua itu menunjukkan kualitas aparatur desa.

Kemampuan fisik aparatur desa menunjukkan bebagai hal dalam pelayanan ke masyarakat dan perkembangan pemerintahan desa , semua aparatur desa belajar berbagai kondisi di era modern ini yang semuanya sudah menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Maka dari itu di perlukan ketrampilan aparatur desa dalam mengoprasikan. Hal ini sama dengan pendapat Moch Ali Ridho selaku Kepala Desa Kedungbocok :

“untuk ketrampilan semua aparatur desa sedang dalam tahap belajar dan mungkin terus untuk saya suruh selalu belajar-belajar dimanapun di Pemerintah Kabupaten Sidoarjo mapun kecamatan dan pendamping-pendamping desa” (Sumber: wawancara 3 juli 2018, Pukul 09.30 WIB, Kantor Desa Kedungbocok.

[Table 2 about here.]

Bedasarkan tabel data kegiatan pelatihan Aparatur Desa Kedungbocok dapat di simpulkan sudah berjalan akan tetapi dalam pelatihannya masih belum menjadi hal yang wajib karena berjalannya waktu pelatihan masih jauh dan perlu waktu yang lama. Dengan adanya pelatihan yang dilakukan

pemerintah desa hal tersebut menjadi baik bagi ketrampilan aparatur desa, roda pemerintahan semakin baik dalam penyelenggaraannya hal ini menjadi mudahnya pelayan kepada masyarakat dan tugas-tugas pemerintahan desa. Semakin ahli dalam ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi akan diuji dalam kekuatan, kecepatan dan ketepatan aparatur desa dalam pelayanan dan menyelesaikan tugas-tugas berikut pendapat Moch Ali Ridho selaku Kepala Desa Kedungbocok :

“untuk aparatur desa sudah bekerja maksimal dimanapun, aparatur desa jika ada pembinaan saya suruh ikut dan jika ada pelatihan dari daerah saya suruh ikut juga karena itu modal kedepan untuk pemerintahan desa, tapi ya mas namaya teknologi sering ada pembaruan atau masalah yang tidak terduga jadi kami mengikuti saja” (Sumber: wawancara 3 juli 2018, Pukul 09.30 WIB, Kantor Desa Kedungbocok)

Dari penjelasan di atas bahwa kemampuan fisik aparatur Desa Kedungbocok masih di tingkat belajar karena beberapa pendapat menyatakan bahwa pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi di desa masih dalam pembelajaran yang harus di lakukan pendampingan dan pelatihan terus menerus tentang aplikasi tersebut yakni siskuedes. Hal ini selaras dengan pendapat Slameto (2010) kemampuan merupakan kecakapan yang terdiri dari beberapa jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Hal yang menjadi masalah kemampuan fisik aparatur desa juga menjadi hal terpenting dalam kedepannya Pemerintahannya yakni gangguan atau masalah dalam aplikasi yang sudah menggunakan jaringan internet. Hal ini diperlukan pengembangan pengalaman pelatihan aparatur desa yang harus diperjelas dalam kebijakan oleh pemerintah desa.

Pengalaman menunjukkan bahwa seringkali pengembangan sumber daya manusia tidak dikaitkan dengan kebutuhan strategis desa itu sendiri. Pengembangan dalam konteks sumber daya manusia ini hendaknya difokuskan pada pengembangan yang menyatakan keterampilan dan keahlian untuk meningkatkan kemampuan di bidang pekerjaan atau jabatan yang telah dipegang saat ini dan tugas-tugas yang akan dilakukan memerlukan kemampuan khusus, seperti:a) Wawasan dan pengetahuan; b) Bakat dan potensi;c) Kepribadian dan motifasi kerja; d) Modal dan etos kerja.

Konteks pengembangan sumber daya manusia menurut Notoatmodjo (2009:47). dalam hal ini adalah aparatur desa dilihat dari segi pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia Menurut Simamora (2006) pentingnya program pendidikan dan pelatihan bagi sumber daya manusia antara lain sebagai berikut: 1) Meningkatkan kualitas dan kuantitas produktivitas; 2) Mengurangi waktu belajar yang diperlukan karyawan untuk mencapai standar-standar kinerja yang ditentukan; 3) Menciptakan sikap, loyalitas dan kerjasama yang menguntungkan; 4) Memenuhi persyaratan perencanaan sum-

ber daya manusia; 5) Mengurangi jumlah dan biaya kecelakaan kerja; 6) Membantu meningkatkan dan mengembangkan pribad mereka.

Kemampuan Kognitif

Mengacu dalam arti kemampuan, Menurut Robbins and Judge (2009) kemampuan kognitif adalah mengetahui, memahami, aplikasi, analisis hal-hal ini mejadi kesatuan dalam kemampuan kognitif seseorang lebih tepatnya yakni aparatur desa dalam menjalankan pemerintahan di desa. Aparatur desa dikatakan mampu dalam proses pembelajaran apabila dapat memenuhi aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Adapun Budiningsih (2004) Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai adanya akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami oleh seseorang dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Berdasarkan pendapat tersebut, belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu dalam interaksi dengan lingkungannya, ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalaman-pengalamannya untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap.

Maka dalam suatu organisasi pemerintahan desa senantiasa perlu memiliki suatu daya kesanggupan pengetahuan atau kemampuan dalam pengetahuan terhadap pekerjaan dalam pelaksanaan tugas-tugas dan fungsi masing-masing aparatur desa. Dalam pemahaman teknologi informasi dan komunikasi di desa aparatur pemerintah tidak terlepas dari tingkat kematangan aparatur desa yang didalamnya menyangkut ketrampilan yang di peroleh dari pendidikan latihan dan pengalaman. hal ini Moch Ali Ridho selaku Kepala Desa berpendapat sebagai berikut :

“Yang jelas untuk semua aparatur desa saat ini masih dalam belajar untuk penggunaan teknologi, teknologi siskuedes yang ada di desa dan seluruh Kecamatan Tarik semua aparatur desa masih dalam tahap belajar maka dari itu untuk tujuan masih masih berjalan” (Sumber: wawancara 3 juli 2018, Pukul 09.30 WIB, Kantor Desa Kedungbocok)

Dengan pelaksanaan teknologi informasi dan komunikasi atau aplikasi, kemampuan aparatur desa dalam Pemerintahan akan timbul berbagai kebaikan atau masalah dalam penyelenggaraannya, untuk itu kemampuan aparatur desa dalam menganalisis teknologi atau aplikasi diperlukan karena menjadi perbaikan dalam penyelenggaraannya ke depan. Hal ini Moch Ali Ridho selaku Kepala Desa Kedungbocok berpendapat :

“tidak sepenuhnya bisa untuk aparatur yang sudah tua itu di suruh menghadap laptop aja tidak mau, jadi yang bisa sudah ada 70% itupun yang muda-muda, di kedungbocok ini seharusnya yang tua-tua sudah di ganti akan tetapi masih ter-

sandung dalam kebijakannya dulu jadi saya hanya mengikuti peraturan yang ada” (Sumber: wawancara 3 juli 2018, Pukul 09.30 WIB, Kantor Desa Kedungbocok).

Untuk terwujudnya tujuan pemerintahan menggunakan aplikasi atau teknologi informasi dan komunikasi di desa, Agar pengembangan sumber daya manusia di desa lebih mengenai sasaran, maka dalam *capacity building* perlu diperhatikan empat fase dasar yang akan dijelaskan Grindle dalam Djumadi (2004) yaitu: a) Fase Desain (*a design phase*), meliputi keterlibatan pihak-pihak atau donor *consituency* tertentu yang bisa menghasilkan masukan (*resulting in*) bagi strategi pengembangan sumber daya manusia, baik dari dalam maupun luar lembaga pemerintahan desa misalnya, kepala desa, sekretaris desa, kepala urusan pemerintahan, kepala urusan pembangunan, kepala urusan umum dan keuangan, dan kepala BPD; b) Fase implementasi proyek (*project implementation phase*) dimana menyeleksi kontraktor pelaksana atau unit-unit administrasi tertentu untuk memulai dan mengimplementasikan suatu program; c) Fase akuisisi kemampuan (*a acquisition phase*), dari berbagai kegiatan informal yang di dapat akan membentuk keahlian-keahlian baru termasuk mengasah wawasan, bakat, potensi, dan etos kerja. Fase pencapaian atau kinerja (*performance phase*) dimana kemampuan individu akan peralihan tugas dan hasil evaluasi akhir.

Dari penjelasan di atas mengemukakan bahwa pengetahuan aparatur desa dalam memahami menjadi salah satu indikator dalam tercapainya tujuan pemerintah desa di bidang teknologi informasi dan komunikasi hal ini di katakan oleh Moch Ali Ridho selaku Kepala Desa Kedungbocok sebagai berikut:

“untuk saat ini sudah 80 % mengetahui hal-hal tersebut yakni aplikasi siskuedes atau penggunaan teknologi” (Sumber: wawancara 3 juli 2018, Pukul 09.30 WIB, Kantor Desa Kedungbocok)

Dari beberapa pendapat diatas untuk kemampuan kognitif aparatur desa dalam memahami teknologi informasi dan komunikasi sudah sesuai dengan tujuan pemerintah dengan hasil 80% mengetahui akan adanya teknologi atau aplikasi dan 70%

yang bisa mengoperasikan dan menyelesaikan masalah dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa Kedungbocok. Menurut Desmita (2009) secara sederhana kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan untuk berfikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah hal ini selaras dengan temuan pada Aparatur Desa Kedungbocok dimana aparatur desa masih dalam tahap belajar dalam pengetahuan teknologi maupun aplikasi yang ada di pemerintahan desa, kemampuan aparatur desa dalam teknologi yang dilaksanakan masih terus berkembang dan terus-menerus belajar untuk menjadikan tujuan dari pemerintah desa terlaksana, hal ini ditunjukkan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh pemerintah desa dengan mengadakan bimbingan dan pelatihan.

KESIMPULAN

Kemampuan aparatur desa dalam pemahaman teknologi informasi dan komunikasi menuju *electronic* desa masih adanya perbaikan karena ada kendala melalui pelatihan yaitu yang pertama kemampuan intelektual aparatur Desa Kedungbocok masih dalam tahap pembelajaran untuk memahami teknologi, di dalam pembahasan terdapat berbagai argumen yang masih menunjukkan bahwa masih terdapat masalah atau kesalahan dalam menggunakan teknologi atau aplikasi. Yang kedua kemampuan fisik aparatur desa masih dalam tahap pelatihan-pelatihan yang diadakan terus menerus untuk mendapat hasil yang dituju, karena dalam pembahasan aparatur desa masih melaksanakan kebijakan pemerintah desa untuk melakukan dan mengikuti pelatihan. Dan yang terakhir kemampuan kognitif sudah berjalan cukup baik dengan adanya aparatur pemerintah yang bisa mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi akan tetapi masih ada aparatur desa yang belum paham karena faktor usia dan pendidikan aparatur desa hal ini menentukan dalam pencapaian kemampuan aparatur desa untuk menguasai dan memahami teknologi informasi dan komunikasi.

REFERENCES

- Budiningsih, A. (2004). Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Rineka Cipta).
Deeson, E. (1991). Halper Collins Publishers (Glasgow United Kingdom: Dictionary Of Information Technology).
Desmita (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: PT Remaja).
Djumadi (2004). Hukum Pemburuan Perjanjian Kerja (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
Holmes, J. (2001). An Intoduction to Sociolinguistics (New York: Longman).
Indrajit, R. and null Eko (2002). Membangun Aplikasi E-Government (Jakarta: PT. Media Komputindo).
Kartono, K. (2012). Teori Kepribadian (Bandung: CV Mandar Maju).
Moleong, L. J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
Munir (2009). Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Bandung: Alfabeta).
Robbins, S. P. and Judge, T. A. (2009). Organizational Behavior (London: Pearson International Edition). 13th Edition.

- Sholeh, M. (2015). Upaya Peningkatan Kemampuan Aparatur Desa Dalam Pelaksanaan Tugas Administrasi Di Desa Morowudi Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.
Simamora, H. (2006). Manajemen Sumber Daya Manusia (Jakarta: STIE YKPN).
Slameto (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
Susanto, A. (2005). Sistem Informasi Manajemen (Jakarta: Ghalia Indonesia).
undang nomor 30, U. (2014). Pasal 2 tentang Administrasi Pemerintahan.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2018 Wicaksono and UB. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited,

in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF TABLES

1	usia aparatur Desa Kedungbocok, (Sumber: Pemerintah Desa Kedungbocok)	147
2	Pelatihan- pelatihan yang sudah dilakukan di DesaKedungbocok sejak januari 2018, (Sumber: Pemerintah DesaKedungbocok)	148

TABLE 1 | usia aparatur Desa Kedungbocok, (Sumber: Pemerintah Desa Kedungbocok)

NO.	NAMA	JABATAN	Tangga lahir
1.	H. Moch Ali Ridho	Kepala Desa	06-09-1976
2.	Endah Sriwuliyati	Sekretaris Desa	13-07-1978
3.	Khusnul Khotimah	Kepala Urusan TU & Umum	04-01-1991
4.	H. Wartono	Kepala Urusan Keuangan	
5.	H. Sugianto	Kepala Urusan Perencanaan	10-08-1970
6.	Lia fitria	Kepala Seksi Pemerintahan	30-04-1988
7.	Ryan Qodhi	Kepala Seksi Kesejahteraan	21-10-1991
8.	Abdul Mukti	Kepala Seksi Pelayanan	
9.	Sofi'i	Kepala Dusun Kedung Ploso	05-06-1965
10.	Sonir	Kepala Dusun Kedungbocok Lor	14-08-1957
11.	Romeli	Kepala Dusun Kedungkinter	10-09-1965
12.	Edi surso	Kepala Dusun Kedungbocok Kulon	04-06-1996
13.	Bagus nur cahyo	Kepala Dusun Kedungbocok Wetan	10-09-1990
14.	Rahmad darmawan	Kepala Dusun Ngasem	13-07-1995

TABLE 2 | Pelatihan- pelatihan yang sudah dilakukan di DesaKedungbocok sejak januari 2018, (Sumber: Pemerintah DesaKedungbocok)

Pelatihan	Bulan , Tahun 2018											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Pelatihan siskuedes	√					√						
Bintek (nbimbin- gan teknis)		√		√								
Pelatihan alokasi dana			√									

Kemampuan Aparatur Desa Dalam Pemahaman Teknologi Informasi Dan Komunikasi Menuju Electronic Desa (e- Desa) Pada Kantor Desa Kedungbocok Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.umy.ac.id Internet Source	3%
2	Siti Fatimah, Isnaini Rodiyah. "Implementasi Kebijakan Parkir Berlangganan di Kabupaten Sidoarjo (Studi Di Dinas Perhubungan Kabupaten Sidoarjo)", JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik), 2018 Publication	2%
3	eprints.ung.ac.id Internet Source	2%
4	Neri Fajarwati. "Pengembangan Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa dalam Rangka Mewujudkan Good Governance", Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja dan Administrasi Pelayanan Publik, 2019 Publication	2%

5

Ahmad Riyadh U. Balahmar. "167
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PARKIR
BERLANGGANAN DALAM MENUNJANG
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)
KABUPATEN SIDOARJO", JKMP (Jurnal
Kebijakan dan Manajemen Publik), 2016
Publication

2%

6

jurnal.pancabudi.ac.id
Internet Source

2%

7

repository.ung.ac.id
Internet Source

2%

8

ejournal.uniks.ac.id
Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On